

## Gaya Bahasa dalam Novel "Sinta" Karya Sunarno Sisworahardjo

Pardiyatmoko <sup>a,1,\*</sup>, Ajeng Rizkiana <sup>b,2</sup>, Harsono <sup>c,3</sup> Agus Efendi <sup>d,4</sup> R. Adi Deswijaya <sup>e,5</sup>

<sup>abcd</sup> Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo

<sup>1</sup>pardiyatmoko@gmail.com, <sup>2</sup>ajeng\_riz@gmail.com, <sup>3</sup>sonsjava@gmail.com, <sup>4</sup>kambang.leng2@yahoo.co.id, <sup>5</sup>adides2016@gmail.com



Received 13 Juni 2023; accepted 6 Juli 2023; published 30 April 2023

### ABSTRAK

*Novel Sinta* karangan Sunarno Sisworahardjo memiliki banyak gaya bahasa retorik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk dan ragam gaya bahasa retorik dalam *novel Sinta* karya Sunarno Sisworahardjo melalui pendekatan kajian stilistika. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Data berupa kata dan struktur kalimat yang mengandung gaya bahasa retorik dalam novel *Sinta*. Sumber data adalah novel *Sinta* karangan Sunarno Sisworahardjo. Teknik pengumpulan data memakai teknik simak, teknik catat dan teknik pilah unsur penentu. Hasil penelitian ditemukan gaya bahasa retorik meliputi gaya bahasa *aliterasi*, *asindeton*, *polisindeton*, pertanyaan retorik, hiperbola, *perifrasis*, tautologi. Kontribusi penelitian ini diarahkan untuk memberikan sumbangan pemikiran dan pengembangan teori kajian formal bahasa sastra, stilistika, gaya bahasa.

### LANGUAGE STYLE IN THE NOVEL "SINTA" BY SUNARNO SISWORAHARDJO

### ABSTRACT

Sunarno Sisworahardjo's novel *Sinta* contains a lot of rhetorical language. This study aims to describe the forms and styles of rhetorical language in Sunarno Sisworahardjo's novel *Sinta* through a stylistic study approach. The research method used is descriptive qualitative. Data in the form of words and sentence structures that contain rhetorical language styles in *Sinta*'s novel. The data source is the novel *Sinta* written by Sunarno Sisworahardjo. Data collection techniques use observation techniques, note-taking techniques and determinant element sorting techniques. The results of the study found rhetorical language styles including alliteration, asyndeton, polysyndeton, rhetorical questions, hyperbole, periphrasis, tautology. The contribution of this research is directed at contributing ideas and developing theories of formal study of literary language, stylistics, style of language.

### KATA KUNCI

Novel,  
Sastra,  
Stilistika.

### KEYWORDS

Novel,  
Literature,  
Stylistics

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



## 1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan ekspresi seni yang menggunakan bahasa untuk menciptakan pengalaman estetika, memperkaya pemahaman kita tentang problematika humanisme, serta memicu pemikiran dan refleksi yang mendalam. Seperti hasil seni pada umumnya, karya sastra mengandung unsur keindahan yang menimbulkan rasa senang, nikmat, terharu, menarik perhatian, dan menyegarkan perasaan penikmatnya. Karya sastra tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan, manusia, dan masyarakat. Karya sastra juga mencerminkan budaya, sejarah, dan konteks sosial tempat di mana karya tersebut dibuat. Lebih luas, karya sastra merujuk pada hasil kreativitas yang diekspresikan dalam bentuk tulisan atau lisan yang memiliki nilai estetika dan artistik. Berbeda dengan

karya seni yang lain, hakikat dan fungsi karya sastra adalah ‘menyenangkan dan berguna’. Berhubung dengan hakikat dan fungsi itu, karya sastra menjadi hasil kebudayaan yang pantas mendapatkan perhatian (Arsyad dkk, 1986: 1). Karya sastra mencakup berbagai jenis seperti novel, cerpen, puisi, drama, dan lain sebagainya.

Dalam suatu karya sastra, bahasa memiliki pesan keindahan dan sekaligus membawa makna. Pesan keindahan dalam karya sastra mencakup berbagai aspek yang melibatkan estetika, keindahan bahasa, pengungkapan emosi, dan pemikiran mendalam. Tanpa keindahan bahasa, karya sastra menjadi hambar. Dengan kata lain, bahasa adalah wahana khusus ekspresi sastra. Bahasa sastra adalah bahasa khas, yakni bahasa yang telah direkayasa dan dibuat sedemikian rupa. Penggunaan bahasa pada sastra merupakan khusus dan kreatif. Hal ini meliputi penggunaan gaya, figur retorik, penggambaran imajinatif, dan struktur kalimat yang berbeda dari penggunaan bahasa sehari-hari. Bahasa dalam sastra bertujuan untuk menciptakan efek estetika, memperkaya pengalaman membaca, dan mengungkapkan makna yang lebih dalam. Penggunaan kata-kata dipilih dengan cermat untuk menciptakan ritme, nada, dan imajinasi yang khas. Keindahan karya sastra juga sekaligus akan memberi nilai lebih dalam karya tersebut. Menurut (Pradopo dalam Endraswara, 2008: 71-72), nilai sastra ditentukan oleh gaya bahasanya.

Gaya bahasa merujuk pada penggunaan bahasa yang khas, unik, dan kreatif dalam komunikasi tertulis atau lisan untuk mencapai keindahan bahasa. Gaya bahasa mencakup penggunaan kata-kata, frase, kalimat, figur retorik, dan struktur kalimat yang berbeda untuk menciptakan efek tertentu dalam komunikasi. Keindahan ini banyak muncul dalam karya sastra, karena sastra memang sarat dengan unsur estetika. Gaya bahasa mungkin disengaja dan mungkin pula timbul serta merta ketika pengarang mengungkapkan idenya. Gaya bahasa merupakan efek seni dalam sastra yang dipengaruhi juga oleh nurani. Melalui gaya bahasa itu seorang sastrawan akan menuangkan ekspresinya. Setiap sastrawan memiliki gaya bahasa yang khas, yang dapat dikenali melalui pilihan kata, ritme, dan penggunaan figur retorik yang khas. Gaya bahasa ini mencerminkan kepribadian dan keunikan penulis, memberikan sentuhan pribadi pada karya sastra mereka. Seorang sastrawan dapat menciptakan suasana yang memikat, menggambarkan gambaran yang hidup, menyampaikan pesan dengan kekuatan dan kejelasan, serta mengekspresikan kompleksitas emosi dan pikiran dengan cara yang indah dan memukau. Hal ini sejalan dengan pendapat (Endraswara, 2008: 73) bahwa gaya bahasa merupakan pembungkus ide yang akan menghaluskan teks sastra.

Stilistika merupakan sebuah metode analisis karya sastra. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010: 280), analisis stilistika dilakukan dengan mengkaji berbagai bentuk dan tanda-tanda linguistik, seperti pola suara ucapan dan irama, jenis struktur kalimat, penggunaan kata abstrak atau konkret, kata benda, kerja, sifat, hingga bahasa figuratif seperti bentuk-bentuk pemajasan dan citraan. Stilistika mempelajari keindahan bahasa dan estetika dalam karya sastra. Melalui analisis gaya bahasa, figur retorik, dan struktur kalimat, stilistika membantu mengidentifikasi dan menginterpretasikan pesan-pesan tersirat, imaji, dan makna-makna yang lebih dalam dalam karya sastra.

Novel *Sinta* karya Sunarno Sisworahardjo merupakan salah satu karya sastra Jawa yang banyak memiliki unsur gaya bahasa retorik dan kiasan di dalamnya. Gaya bahasa retorik yang sering muncul meliputi, *aliterasi*, *hiperbola*, *perifrasis*, *polisindeton*, *asindeton*, pertanyaan retorik, dan *tautologi*. Tema cerita novel *Sinta* karya Sunarno Sisworahardjo, diangkat dari realitas sosial yang dipahami pengarang dan disertai dengan kisah fiktif sehingga menjadi salah satu kelebihan dari novel. Melalui perpaduan antara gaya penceritaan dan imajinasi, pengarang mampu menciptakan gaya-gaya bahasa yang menarik sehingga pengarang mampu mengarahkan alur cerita dan kisah-kisah para tokohnya menjadi lebih hidup dan terkesan nyata serta menarik untuk terus diikuti. Penelitian ini diarahkan untuk memberikan kontribusi pada pengembangan keilmuan bahasa dan sastra.

## 2. Metode

Metode berarti cara yang dipergunakan seorang peneliti di dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti (Siswanto: 2010: 55). Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif, yaitu dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah non-interaktif yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan

keadaan subjek atau objek penelitian (teks sastra berupa novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi dalam Siswanto, 2010: 56). Penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai data kualitatif atau fakta-fakta yang tampak dengan cara pendeskripsian yang teliti.

Data kualitatif tersebut berupa struktur kalimat atau kata-kata yang mengandung gaya bahasa retorik dan kiasan yang ditemukan dalam novel *Sinta* karya Sunarno Sisworahardjo. Objek kajian dalam penelitian ini adalah teks sastra berwujud novel *Sinta* karya Sunarno Sisworahardjo yang diterbitkan pada tahun 1985 oleh Balai Pustaka. Novel *Sinta* karya Sunarno Sisworahardjo tersebut memuat gaya bahasa yang beraneka ragam antara lain gaya bahasa simile, personifikasi, aliterasi, asindenton yang sebagian besar termasuk dalam gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan, sehingga perlu diamati lebih mendala.

Data adalah sumber informasi yang diseleksi sebagai bahan analisis. Oleh karena itu, kualitas dan ketepatan pengambilan data tergantung pada ketajaman menyeleksi yang dipandu oleh penguasaan konsep atau teori (Siswanto, 2010: 70). Data dalam penelitian ini berupa struktur kalimat atau kata-kata yang mengandung gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan dalam novel *Sinta* karya Sunarno Sisworahardjo. Sumber data terkait dengan subjek penelitian darimana data diperoleh (Siswanto, 2010: 72). Sumber data dalam penelitian ini berupa buku sastra novel *Sinta* karya Sunarno Sisworahardjo.

Kegiatan pengumpulan data merupakan bagian penting dari proses penelitian. Menurut pendapat Miles and Huberman (dalam Siswanto, 2010: 74) disebutkan bahwa selama analisis dalam rentang waktu pengumpulan data peneliti bergerak maju dan mundur di antara menelaah data yang telah diperoleh dan menelaah kembali data tersebut agar diperoleh data baru yang lebih berkualitas. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan metode-metode sebagai berikut : Teknik simak, yaitu penulis menyimak pemakaian ragam gaya bahasa retorik dan kiasan yang ditemukan dalam novel *Sinta* karya Sunarno Sisworahardjo. Teknik catat, pencatatan dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil kalimat yang mengandung gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan dalam novel *Sinta* karya Sunarno Sisworahardjo. Teknik pilah unsur penentu, yakni setelah data dicatat kemudian dipilah-pilahkan, diseleksi, dan diorganisasikan menurut jenis gaya bahasa retorik dan kiasan.

teknik yang dipergunakan di dalam proses validasi dikenal dengan nama triangulasi, yakni tindakan menguji atau mengecek data temuan dengan temuan lain selagi tidak adanya kekontrasan atau asal adanya kesesuaian antara satu dengan yang lainnya. Setidaknya ada empat jenis triangulasi yaitu: (1) triangulasi data, (2) triangulasi metode, (3) triangulasi teori, dan (4) triangulasi peneliti yang meliputi teknik diskusi dan teknik seminar (Siswanto, 2010: 79). Berdasarkan keempat triangulasi tersebut yang dipandang relevan dengan kasus penelitian di sini adalah : Triangulasi data, dikarenakan dalam melakukan penelitian peneliti akan melakukan pengecekan informasi melalui berbagai macam sumber. Triangulasi teori karena peneliti menyertakan usaha pencarian cara lainnya untuk mengorganisasikan data dengan cara membandingkan dua sudut pandang yang berbeda. Triangulasi metode, peneliti akan mengecek derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan memanfaatkan pengamat lainnya untuk membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data dengan metode yang sama.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Novel *Sinta* yang digunakan sebagai objek penelitian ini merupakan karangan dari Sunarno Sisworahardjo. Sunarno Sisworahardjo mulai menulis dan mengarang sejak tahun 1930-an dan masih aktif hingga 1980-an. Sunarno merupakan pengarang yang tetap mempertahankan eksistensinya sebagai penulis Jawa dan tidak berkeinginan menulis dalam bahasa Indonesia. Pada masa kemerdekaan, karya-karya Sunarno tersebar di berbagai media massa, seperti *Jaya Baya*, *Panjebar Semangat*, *Jaka Lodhang*, *Mekar Sari*, *Kekasihku*, *Dharma Nyata*, *Kunthi*, *Kumandhang*, *Parikesit*, *Gotong Royong*, dan *Waspada*. Hingga kini Sunarno telah menerbitkan enam buah buku berupa fiksi dan nonfiksi. Karya yang berupa

fiksi (novel) ada dua, yaitu Prawn Tuwa (1938) dan Sinta (1957). Prawn Tuwa merupakan terjemahan dari karya Ong Khing Han berjudul Perawan Tuwa yang pernah dimuat di majalah Penghidupan (Januari, 1930). Sementara itu, novel Sinta adalah karya asli Sunarno. Adapun buku yang berupa nonfiksi (antologi artikel) adalah Pituduhing Ngaurip (1962), Tepaking Tapa-Tulus (1961), Bathok Bolu Isi Madu (1961), Biografi Sunan Kalijaga (1951), dan Sastra Jendra Hayuningrat (1960).

Novel ini merupakan novel kedua dan karya asli dari Sunarno yang dicetak dan diterbitkan oleh Dinas Penerbitan Balai Pustaka Jakarta pada tahun 1985, berisi 68 halaman dengan 11 bab cerita dan keseluruhan teks ditulis menggunakan bahasa Jawa yang disesuaikan menurut ejaan aslinya. Dalam novel Sinta ini, Sunarno sangat menonjolkan tokoh wanitanya Sinta, mulai dari perkembangannya masa kecilnya, perjuangan sekolahnya, hingga kehidupan berumah tangganya yang mampu diceritakannya dengan sangat baik dan penuh dengan sarat makna. Dalam novel banyak berisi petuah dan bimbingan hidup serta nilai-nilai yang bersifat mendidik, karena Sunarno sendiri adalah seorang priyayi dan beliau berprofesi guru.

### Bentuk dan Ragam Gaya dalam Novel Sinta karya Sunarno Sisworahardjo

Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna dapat mencakup beberapa bentuk retorik yang melibatkan penggunaan bahasa yang tidak langsung atau ambigu. Gaya bahasa berdasarkan ketidaklangsungan makna ini biasanya disebut sebagai *trope* atau *figure of speech*, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan (Keraf, 2009: 129). Novel ini banyak memiliki unsur gaya bahasa retorik. Gaya bahasa retorik merupakan gaya berdasarkan ketidaklangsungan makna yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang mengandung unsur kelangsungan makna. Temuan gaya bahasa retorik dalam novel Sinta karya Sunarno Sisworahardjo antara lain :

#### Aliterasi

Aliterasi merupakan gaya bahasa retorik yang melibatkan pengulangan bunyi konsonan awal yang sama dalam beberapa kata yang berdekatan secara berulang-ulang. Gaya bahasa ini sering digunakan dalam puisi, prosa sastra, slogan, atau iklan untuk memberikan efek suara yang menarik, ritmis, dan memperkuat daya tarik estetika dalam tulisan. Hal ini dapat dilihat temuan data sebagai berikut:

- (1) ***Nah, malah kapiran kapidun gaga ora matun, kebo ora nuntun.*** Terjemahan: Nah, tidak dapat dapat biaya untuk menafkahi anak, malah tambah malu dan kehilangan muka.
- (2) ***Kabeh mau kalebu sarat, supaya sing tetak tawa tawi tawar saka sawan tetak.*** Terjemahan: Semua itu tadi termasuk syarat, untuk obat penawar supaya yang khitan tidak merasakan sakit.
- (3) ***Upama bisa mangkat sanalika, tanpa ngenteni kapal, mesti rindhik kirik digitik.*** Terjemahan: Apabila bisa berangkat sekarang juga, tanpa menunggu kapal, pasti sudah mereka sebrangi lautan saat itu juga.

Ketiga temuan di atas merupakan bentuk gaya bahasa aliterasi. Temuan (1) terdapat kalimat ***kapiran kapidun gaga ora matun, kebo ora nuntun***, yang memiliki arti 'tidak mendapatkan apa-apa melainkan kerugian dan rasa malu'. Kalimat diatas memiliki perulangan konsonan yang sama pada huruf /k/p/r/t/dan/n/. Pengulangan tersebut meliputi pengulangan konsonan /k/ dalam kata kapidun, kapidun, dan kebo, pengulangan konsonan /p/ dalam kata kapidun dan kapidun, pengulangan konsonan /r/ dalam kata kapidun, kapidun, dan ora, pengulangan /t/ dalam kata matun dan nuntun. Terakhir pengulangan /n/ dalam kata kapidun, kapidun, matun, dan nuntun. Temuan (2) ***kalimat tetak tawa tawi tawar saka sawan tetak*** memiliki perulangan konsonan yang sama pada huruf /t/w/s/dan/k/. Pengulangan konsonan tersebut terletak pada huruf /t/ dalam kata tetak, tawa, tawi, dan tawar; Pengulangan konsonan /w/ dalam kata tawa, tawi, tawar, dan sawan; Pengulangan konsonan /s/ dalam kata saka dan sawan; Pengulangan konsonan /k/ dalam kata tetak, dan saka.

Gaya aliterasi juga ditemukan pada data (3) dalam kalimat ***rindhik kirik digitik*** yang memiliki pengertian 'akan segera melaksanakan sesuatu jika sesuai dengan keinginannya'. Perulangan konsonan terdapat pada huruf /r/k/dan/d/. Pengulangan konsonan terletak pada huruf /r/ dalam kata rindhik dan

kirik, pengulangan konsonan /k/ dalam kata rindik, kirik dan digitik, pengulangan konsonan /d/ dalam kata rindik dan digitik.

### Asindeton

Asindeton merupakan gaya bahasa yang acuannya bersifat padat dan mampat dimana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk- bentuk itu biasanya dipisahkan saja oleh tanda koma. Hal ini dapat dilihat pada temuan data berikut :

Temuan Data (4) *Salijane iku ing sajroning kutha iseh ana maneh tobong gamping tjilik-tjilikan, pakarjan gawe gendeng, tapel djaran, uwur, ketjap lan lija-lijane kang kalebu pakarjan ing omah.* Terjemahan : Selain itu di dalam kota masih ada lagi pembakaran batu kapur kecil-kecilan, pekerjaan membuat genting, sepatu kuda, bumbu tembakau, kecap dan sebagainya yang termasuk pekerjaan rumahan

(5) *Uba rampe kanggo ngrukti sawise res, ana sega tok, endog mentah, banjo tuwa, djeruk petjel, plonjo, wis disedijkake, diganda kantja-kantjane sing tetak* Terjemahan : Alat-alat untuk merawat sesudah khitan selesai, ada nasi, telur mentah, jeruk pecel, plonjo, sudah disediakan oleh teman-temannya yang khitan.

(6) *Tur kabeh mau mung gadug kanggo tuku panganan sing sepele. Emi kandji, sambel goreng, kulit pohung, gudeg bonggol, sega gogik.* Terjemahan : Apalagi semua itu tadi hanya sanggup untuk membeli makanan yang sederhana. Nasi tiwul, sambal goreng kulit ketela, gudeg bonggol pisang, nasi kering.

Pada temuan (4) pengarang dalam menarasikan berbagai aktivitas pekerjaan rumah khususnya dalam kabupaten Klaten menggunakan gaya bahasa asindeton. Pekerjaan tersebut dari pembakaran batu kapur hingga pekerjaan kecil-kecilan seperti membuat genting, sepatu kuda, bumbu tembakau, kecap dan sebagainya dilukiskan oleh pengarang tanpa menggunakan kata sambung melainkan memakai tanda koma saja, sehingga intensitasnya tidak akan berkurang manakala antara kalimat tersebut tidak menggunakan kata sambung. Hal yang sama juga dipergunakan dalam temuan (5), pengarang menggambarkan berbagai macam alat yang digunakan untuk merawat seusai khitan tanpa memakai kata sambung melainkan hanya memakai tanda koma (,) saja, alat-alat tersebut ada nasi, telur mentah, jeruk pecel, dan plonjo. Selanjutnya pada temuan (6) pengarang masih menggunakan gaya asindeton yang ditandai dengan penggunaan tanda koma (,) pada setiap menerangkan berbagai macam makanan sederhana yang hanya sanggup dibeli oleh keluarga Pak Sastrawigena, makanan tersebut antara lain nasi tiwul, sambal goreng kulit ketela, gudeg bonggol pisang, dan nasi kering.

### Polisindeton

Polisindeton merupakan kebalikan dari asindeton. Dalam polisindeton biasanya beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata sambung seperti pada temuan data-data berikut ini:

(7) *Kang dirembug plentjat-kidang; gek gurune, gek kantjane, gek wajange, gek suguhane, nganggo diselani garap-garapan, mung amrih gupjuk olehe pada rembugan.* Terjemahan : Yang dibicarakan macam-macam, ke gurunya, ke temannya, ke wayangnya, ke hidangannya, dengan diselingi saling meledek, hanya semakin membuat obrolan semakin seru.

(8) *Kaja kelumrahaning botjah, djagong iku seneng, seneng dening suguhane, sening dening tontonane, lan uga seneng dening mardikane srawungan.* Terjemahan : Seperti sewajarnya bocah, acara perayaan itu menyenangkan, senang dengan hidangannya, senang dengan hiburannya, dan juga senang dengan bebasnya dalam bermain.

(9) *Kabeh kabutuhaning gawe kaja teka dadakan pada sanalika. Ana sing teka bau, ana sing teka prabot, ana sing teka bumbu, pepanganan entah mateng.* Terjemahan : Semua kebutuhan

yang dibutuhkan dalam acara seperti datang mendadak dalam sekejap. Ada yang datang membantu dengan tenaga, ada yang datang dengan perabotan, ada yang datang dengan bumbu, makanan mentah matang.

Pada temuan (7) pengarang menggambarkan apa saja yang dibahas anak-anak saat menonton acara wayangan. Topik pembicaraannya berganti-ganti, dari tentang gurunya, temannya, wayangnya, hidangannya, dan terkadang sesekali mereka saling meledek sehingga suasananya bertambah ramai dan seru. Setiap satu macam topik itu selalu disambung dengan kata gek yang bisa diartikan 'ke, terus, kemudian, atau selanjutnya'. Pemakaian kata sambung juga digunakan dalam temuan (8), dimana setiap frasanya selalu di sambung dengan kata sambung seneng dening atau 'suka dengan'. Pengarang menggambarkan alasan mengapa acara perayaan selalu populer dan disukai di kalangan anak kecil, karena seperti sewajarnya anak-anak mereka menyukai hidangan yang disajikan, hiburan acaranya dan senang bisa bebas bermain dengan teman-temannya. Sedang pada temuan(9) pengarang menggambarkan suasana ketika keluarganya Sadjarwa bergotong royong menyiapkan suatu acara. Ada berbagai macam aktivitas disana, ada orang-orang yang datang membantu menata ruangan, ada yang membawa perabotan, bumbu, bahan makanan mentah maupun matang dan sebagainya. Semua macam aktifitas tersebut disebutkan dengan kata sambung *ana sing* (ada yang) dalam setiap frasanya.

### Pertanyaan Retoris

Pertanyaan retorik adalah gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang biasanya digunakan dalam tulisan atau pidato, yang bertujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntut suatu jawaban.

(10) *Sadjarwa munggel: "Kowe kuwi rak ja lanang ta Sir." Kantja-kantjane bebarengan mangsuli,"Lah, wong genah djeneng Basir, apa ya wadon?"* Terjemahan : Sadjarwa memotong: "Kamu itu ya laki-laki kan Sir." Teman-temannya menjawab bersamaan, "Lah, orang namanya Basir, masa ya perempuan?"

Temuan data diatas termasuk pertanyaan yang berwujud gaya bahasa retorik yang berarti pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban karena jawabannya sudah sangat jelas. Sadjarwa bertanya kepada Basir jika dirinya adalah seorang laki-laki, kemudian teman-temannya otomatis langsung menimpalnya bahwa nama Basir itu laki-laki. Pertanyaan ini sebenarnya tidak membutuhkan jawaban karena nama Basir pada dasarnya adalah nama untuk laki-laki bukan perempuan, jadi tidak perlu ditanyakan lagi karena sudah jelas bahwa Basir adalah laki-laki.

### Hiperbola

Hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan untuk menciptakan efek penekanan tertentu.

(11) *Samangka aku mikir Si genduk suson, tangising atiku kaja metu elu getih.* Terjemahan : Sewaktu-waktu aku memikirkan Si genduk anaku, tangisan hatiku seperti keluar air mata darah.

(12) *Kaja diiris rasaning atiku, bareng krungu gunemmu, aku kopandjingake sedulur.* Terjemahan : Seperti diiris rasanya hatiku, setelah mendengar perkataanmu, aku engkau samakan saudara.

(13) *Atine Sinta kaja ditotog ing alu gora, bareng diprasadjani, jen ketemu karo anak-bodjone sing ilang, tuwin prasadja nedya nerusake bodjoan karo Setyasih.* Terjemahan : Hatinya Sinta seperti dipukul palu besar, setelah diberitahu, kalau bertemu dengan anak-istrinya yang hilang, lalu ingin meneruskan hubungannya dengan Setyasih.

(14) *Duwe maru iku djarene rasaning ati kaja digarang sedina-dina.* Terjemahan : Dimadu itu katanya rasanya hati seperti digoreng berhari-hari.

Keempat temuan ini menggunakan gaya hiperbola ditandai dengan pernyataan yang berlebihan. Pada data (11), (12), (13), dan (14) sebenarnya memiliki gagasan yang sama yakni sakit hati. Pada temuan (11), kalimat *tangising atiku kaja metu elu getih* memiliki arti hatinya Pak Sastrawiguna sangat sakit rasanya

ketika memikirkan anaknya, sakitnya bahkan sampai seolah-olah hatinya itu mengeluarkan air mata darah. Selanjutnya temuan (12), *kaja diiris rasaning atiku*, menggambarkan hatinya Setyasih rasanya sangat sakit ketika Sadjarwa hendak menganggapnya sebagai saudara saja bukan sebagai istrinya hanya karena Sadjarwa sudah menikah lagi. Sakit disini rasanya bagaikan diiris-iris. Sedangkan pada temuan (13), *atine Sinta kaja ditotog ing alu gora*, menggambarkan Sinta sangat terpukul ketika mendengar Sadjarwa akan melanjutkan hidupnya lagi dengan Setyasih, istri pertamanya. Saking syoknya sampai rasanya hatinya seperti seolah-olah dipukul palu besar. Terakhir pada temuan (14) *rasaning ati kaja digarang sedina- dina*, menggambarkan rasa sakitnya hati seorang wanita yang dimadu ibaratnya seperti hatinya digoreng berhari-hari tiada henti, dan Sinta lebih memilih menjanda daripada merasakan sakitnya dimadu. Berdasarkan keempat data di atas dapat disimpulkan bahwa gaya hiperbola berfungsi untuk memberikan penekanan dan efek kuat kepada pembaca dengan penggunaan kalimat yang cenderung dilebih-lebihkan. Pengarang mengharapkan pembaca dapat merasakan secara nyata perasaan tokoh karakter novel tersebut maupun suasana yang digambarkan disana melalui penggunaan gaya hiperbola ini.

### Perifrasis

Gaya Perifrasis ini menggunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Kata-kata yang berlebihan itu dapat diganti dengan satu kata saja, namun tetap memiliki makna yang sama.

(15) *Si anak bandjur kaja prau ing segara, lakune gumantung ombak*. Terjemahan : Si anak kemudian seperti perahu di lautan, bergeraknya tergantung ombak.

(16) *Sinta tangi turu terus adus. Kedjaba keprungu swarane bjar-bjur, uga keprungu swara ngesas-ngesas sadjak ndrodog kademen. Anane mengkono, amarga kulinane jen adus srengenge wis duwur*. Terjemahan : Sinta bangun tidur lalu mandi. Ketika mendengar suara byar-byur, juga mendengar suara mendesis kelihatan seperti menggigil kedinginan. seperti demikian, karena kebiasaan kalau mandi mataharinya sudah tinggi.

(17) *Kawitan awor wong tuwane angkat, mung aweh urunan duwit bae*. Terjemahan : Sejak tinggal bersama orang tuanya, cuma ikut membayar biaya kebutuhan rumah tangga saja.

Gaya perifrasis dengan ciri-ciri menggunakan kata yang lebih banyak dari yang diperlukan ditemukan dalam temuan (15) pada kalimat *kaja prau ing segara, lakune gumantung ombak*. Kalimat ini sebenarnya bisa dihilangkan dan diganti dengan 'ora mandiri' (tidak mandiri). Namun karena penulis ingin mengutamakan keindahan dalam tulisannya, maka ditulislah dengan bahasa yang estetik. Dalam temuan (16) penggunaan gaya perifrasis terlihat dalam kalimat *srengenge wis duwur* yang mengisyaratkan hari sudah terang atau siang hari. Sebenarnya kalimat *srengenge wis duwur* bisa diganti dengan menggunakan kata 'awan' (siang) saja. Temuan (17) menggambarkan kehidupan Sinta yang serba enak setelah menikah karena semua pekerjaan sudah dikerjakan orang tua angkat dan pembantunya. Penggunaan bentuk gaya bahasa perifrasis ditunjukkan pada kalimat *mung aweh urunan duwit bae*, sebenarnya bisa diganti dengan kata 'malas' (malas) saja dan masih tetap memiliki makna yang sama.

### Tautologi

Tautologi merupakan acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan. Temuan data yang menyatakan gaya tautologi sebagai berikut.

(18) *Djam 6.30 esuk wis pada mlebu tarub netepi semajane*. Terjemahan : Jam 6.30 pagi sudah pada masuk acara pernikahan sesuai dengan yang sudah dijadwalkan.

Temuan diatas menunjukkan penggunaan gaya tautologi karena kata berlebihan itu sebenarnya hanya mengulang kembali gagasan yang sudah disebut sebelumnya. Kalimat *djam 6.30 esuk* artinya jam

setengah tujuh pagi. Rentang waktu pagi hari dimulai dari 00.00 sampai 12.00, jadi jam 6.30 termasuk waktu pagi hari. Menggunakan gaya tautologi maka kata esuk (pagi) ditulis lagi setelah jam 06.30 untuk memberikan penekanan.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan temuan dari berbagai ragam bentuk gaya bahasa retorik dalam novel diantaranya : *aliterasi*, *asindeton*, *polisindeton*, pertanyaan retorik, hiperbola, *perifrasis*, tautologi. Pengarang lebih dominan di dalam penggunaannya dengan gaya hiperbola, gaya bahasa retorik yang melibatkan penggunaan pernyataan yang berlebihan atau berlebihan secara sengaja untuk membuat pernyataan lebih menonjol atau efektif. Dalam hiperbola, pengungkapan dilakukan dengan melebih-lebihkan sesuatu untuk memperkuat pernyataan atau dramatis. Hal ini dilakukan pengarang untuk menciptakan efek yang dramatis, menggambarkan situasi atau emosi secara kuat, atau memberikan penekanan yang kuat pada suatu pernyataan. Dalam novel Sinta ini peneliti menemukan empat data yang mengandung gaya bahasa hiperbola di dalam setiap kalimatnya. keempat data tersebut peneliti mengamati bahwa pemakaian gaya hiperbola ini, selain melayani sebagai fungsi estetis, juga membantu pengarang dalam mengekspresikan perasaan dan emosi yang dirasakan tokoh-tokoh ceritanya sehingga terkesan terasa lebih realistis.

#### References

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Arsyad, Masdar G. dkk. 1986. *Buku Materi Pokok Kesusastraan I*. Jakarta: Penerbit Karunika.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress. Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmanto B. dan Dick Hartoko. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Satoto, Soediro. 1989. *Stilistika*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra, Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. 2015. *Kritik Sastra Feminis (Teori dan Aplikasinya)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwondo, Tirto. dkk. 2004. *Antologi Biografi Pengarang Sastra Jawa Modern*. Yogyakarta: Gama Media. Hlm 88-90. <http://www.scribd.com/document/317971968/Antologi-Biografi-Pengarang-Sastra-Jawa-Modern>